

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi

1. Biografi KH. Misbah Mustofa dan Kitab Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*

a. Riwayat Keluarga

KH. Misbah Mustofa dilahirkan pada tanggal 5 Mei 1961 M di Desa Sawahan Gang Palen, Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah. Beliau merupakan keturunan asli Jawa yang elit. Ayahnya bernama Haji Zainal Mustofa dan ibunya bernama Hj. Siti Khotijah yang merupakan pernikahan kedua dari Haji Zainal Mustofa. Sebelum menikah dengan istri keduanya ini, Zainal Mustofa pernah menikah dengan Dakilah dan dikarunai dua orang anak yang bernama H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan Siti Khotijah sendiri sebelumnya juga pernah menikah dengan Dalimin, kemudian juga telah dikaruniai dua orang anak yaitu Ahmad dan Tasmin.¹ Sedangkan pernikahan Zainal Mustofa dan Siti Khotijah dikaruniai empat orang anak yaitu Mashadi (Bisri Mustofa), Salamah, Misbah Mustofa dan Maksum.

Pada tahun 1923 M, Misbah Mustofa bin Zainal Mustofa beserta rombongan keluarganya pergi ke tanah suci Makkah untuk menjalankan ibadah haji dengan tujuan menyempurnakan keIslamannya. Rombongan tersebut terdiri dari ayah dan ibunya yakni Khadijah dan ketiga saudaranya yakni Mashadi, Salamah, dan Ma'sum. Mereka berangkat haji dengan menaiki kapal milik Chasan Imazi Bombay dari pelabuhan Rembang. Setelah semua rombongan sampai di tanah suci pada saat melakukan ibadah wukuf, thawaf, dan sa'i, Zainal Mustofa diberi cobaan oleh Allah yakni sebuah penyakit. Seiring berjalannya waktu penyakit Zainal Mustofa semakin parah dan pada akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 63 tahun pada saat perjalanan ke Jeddah ke Indonesia untuk kembali ke tanah air karena telah menyelesaikan ibadah haji. Kemudian jenazahnya diserahkan kepada Syekh Arab dengan menyewa tanah untuk pemakaman dengan harga 60 Rupiah. Dengan demikian mengakibatkan keluarga dari kampung halamannya tidak

¹ Siti Asmah, "Study Tentang Biografi Dan Pemikiran KH. Misbah Mustofa Bangilan Tuban (1919-1994 M)," 2012, 19.

mengetahui keberadaan pemakaman Zainal Mustofa. Setelah ayahnya wafat, Misbah Mustofa diasuh oleh kakak tirinya yang bernama H. Zuhdi. Kemudian Misbah Mustofa dan Bisri Mustofa hidup bersama di pesantren. Waktu semakin berjalan hingga pada akhirnya mereka menikah dan hidup terpisah. Bisri Mustofa menikah dengan Marfu'ah putri dari KH. Chalil dan hingga pada akhirnya diberi amanah untuk mengelola pondok pesantren Rembang.

Sedangkan Misbah Mustofa menikah dengan Hj. Nashihah putri dari KH Ridwan dari Desa Bangilan Tuban. Dari pernikahannya tersebut beliau dikaruniai lima orang anak yang terdiri dari dua putri bernama Syamsiah dan Hamnah, dan tiga putra bernama Abdullah Badi', Muhammad Nafis, dan Ahmad Rofiq. Seusai meninggalnya Hj. Nashihah, Misbah Mustofa ternyata juga pernah menikahi Hj. Ainun yang merupakan seorang perempuan dari Semarang Jawa Tengah. Saat setelah istri pertama wafat, pada tahun 1992 M kemudian beliau menikah lagi dengan Hj. Syarifah Syifa' yang berasal dari Gresik Jawa Timur, namun dalam pernikahannya tidak dianugerahi seorang anak. Di tengah kesibukannya dalam menyusun karya tafsirnya Misbah Mustofa meninggal dunia pada usia 78 tahun, tepatnya hari senin 7 Dzulqo'dah 1414 H, 18 April 1994 M.²

b. Riwayat Pendidikan

Setelah kepergian ayahnya, Misbah mustofa merasakan kehidupan yang memprihatinkan. Meskipun ia tergolong keluarga yang mampu namun hal tersebut tidak menjadikan ia untuk bergantung dengan kekayaan keluarga. Hingga pada akhirnya beliau termotivasi untuk menulis serta menerjemahkan kitab-kitab kuning saat berada di pesantren. Kemudian hasil tulisan dan terjemahan tersebut dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pesantren Kasiangan merupakan pondok di bawah asuhan KH. Cholil bin Harun, yang mana tempat Zainal Mustofa melanjutkan perjalanan untuk mendalami ilmu agama. Sebelum menuntut ilmu di pesantren rupanya Misbah Mustofa juga belajar dahulu di lembaga formal dan akhirnya lulus di Sekolah Rakyat (SR) yang berlokasi di Rembang.

² Dwin Afina Aninnas, "Penafsiran Tentang Tawasul Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH. Misbah Musthafa Bin Zainal Musthafa (Analisis Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 35)," 2019, 38.

H. Zuhdi merupakan saudara tiri dari Misbah Mustofa dan Bisri Mustofa yang mana beliau sebagai pengganti untuk merawat Misbah Mustofa dan Bisri Mustofa setelah wafatnya Haji Zainal Mustofa. Dalam kesehariannya Misbah dan Bisri hanya dibekali uang saku sebesar 125 Rupiah untuk hidup mereka. Namun hal tersebut dirasa kurang cukup hingga pada akhirnya Bisri berjualan kitab yang ia ambil dari toko H. Zuhdi. Semasa kecilnya Misbah belajar kitab dimulai dari yang sederhana hingga menuju kitab yang kompleks. Diantaranya yakni kitab *Jurūmiyyah*, *Imriṭī*, *Maqṣūd*, dan *Alfiyyah*. Kemudian Misbah juga mempelajari ilmu tentang gramatika. Ketika belajar ilmu gramatika ternyata Misbah Mustofa mampu untuk menghafalkan nadzam alfiyyah yang berjumlah seribu dua bait. Misbah Mustofa dan Bisri Mustofa merupakan santri kesayangan dari KH. Cholil Harun karena dari banyaknya santri hanya mereka yang mampu untuk menirukan dengan persis seperti yang disampaikan KH. Cholil Harun.³

Selain mempelajari ilmu gramatika arab, Misbah juga mendalami ilmu keagamaan yang lain diantaranya fikih, hadis, tasawuf, ilmu kalam (*teologi*), tafsir, serta kitab-kitab yang lain. Misbah ternyata tidak hanya menimba ilmu di Kasingan saja akan tetapi juga di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari. Di pesantren ini beliau lebih mendalami ilmu hadis, karena pondok tebuireng ini terkenal pondok yang masyhur pencetak ulama dan pendalaman ilmu-ilmu hadis. Setelah melakukan perjalanan mondok di berbagai tempat ia masih merasa belum puas dan masih haus akan ilmu. Hingga pada akhirnya melakukan pengembaraan keilmuan di Kota Suci Makkah Al-Mukarramah. Misbah sendiri juga pernah belajar ilmu *tarekat syādziliyyah* yakni tarekat yang menekankan wirid dan akhlak.

Pada tahun 1975 Misbah mendirikan sebuah masjid dan pesantren yang diberi nama Al-Balagh. Adapun tujuan beliau mendirikan masjid dan pesantren yakni untuk menyiarkan agama islam kepada seluruh masyarakat dan para santri-santrinya. Pesantren Al-Balagh sering mendapatkan sorotan dari pemerintah untuk mendapatkan subsidi atau

³ Moh Beni Mahmudi, “Corak Adab Al-Ijtima’i Dalam Taj Al-Muslimin;Menyingkap Lokalitas Penafsiran KH. Misbah Mustofa,” 2022, 49.

bantuan. Akan tetapi hal tersebut ditolak keras Misbah karena beliau ingin hasil jerih payahnya dalam mendirikan pesantren tidak bercampur dengan tangan-tangan politik serta menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan melihat perjuangan beliau dalam menyiarkan agama islam akhirnya ia mendapatkan julukan kyai atau ulama. Sebutan sosok kyai atau ulama ini bukanlah atas dasar kemauan dari Bisri sendiri melainkan sebutan dari masyarakat umum. Selain menjadi ulama yang ternama ternyata perjuangan Misbah tidak sebatas itu saja namun ia juga aktif dalam mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Pengabdian beliau di organisasi ini mewarnai corak pemikirannya. Makna NU bagi Misbah sendiri sebagai tempat membahas segala permasalahan umat islam dan hukum islam dengan segala keberagaman di Indonesia. Misbah adalah bukan sosok ulama yang anti dalam bidang politik. Buktinya ia juga pernah berkiprah di Partai Hisbullah. Hal ini mencerminkan bahwa selain sebagai seorang ulama, beliau juga turut dalam perjuangan melawan kolonialisme.

c. **Karya-Karya Misbah Mustofa**

Misbah Mustofa merupakan sosok ulama yang terkenal produktif. Hal ini terbukti dari adanya karya-karya yang ia tulis. Sebagian besar beliau menerjemahkan kitab-kitab ulama salaf, kurang lebih 150 judul kitab yang sudah ia terjemahkan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa dengan tulisan Arab dan Pegon. Mulai dari kitab Safiatun Najah sampai Al-Muhadhab, Sullamun Nahwi, dan kitab-kitab lainnya. Dengan banyaknya kitab yang diterjemahkan, dia berharap mendapat syafaat ulama yang telah mengarang kitab tersebut. Adapun karya-karya yang ia hasilkan diantaranya yaitu :⁴

- a. Tafsir al-Iklil Fi-Ma'ani al-Tanzil
- b. Aqimus Solah
- c. Taqrib
- d. Masailul Janaiz
- e. Tafsir Tajul Muslin
- f. Safinatun Najah
- g. Al-Hikam
- h. Ilmu Aqil

⁴ Siti Indah Kurniawati, "Eskatologi Menurut Prof.Ahmad Baiquni Dan KH.Misbah Mustafa Bangilan, Tuban, Jawa Timur," 2016, 53.

- i. Alfiyah Ibnu Malik
- j. Nadhom al-Maqsud

d. Latar Belakang Penulisan

Dalam penulisan sebuah karya tentunya tidak lepas dari latar belakang penulis terkait alasan menciptakan karya serta hal apa saja yang melatar belakanginya. Seperti halnya sosok Misbah Mustofa dalam menulis kitab al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil. Alasan Misbah menulis kitab al-Iklil ini yang pertama yakni sebagai sarana dakwah agama islam. Sebab kondisi pada saat itu terdapat ketidakseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat yang sedang berkembang dikelilingnya. Ia menyaksikan banyak masyarakat yang lebih cinta dunianya (*hubuddunya*) dan mengabaikan urusan akhirat. Setelah merenungkan kondisi yang terjadi pada saat itu akhirnya munculah pemikiran beliau untuk menjelaskan isi kandungan dari Al-Qur'an kemudian dituangkan dalam sebuah karya tulis berupa kitab yang berbahasa Jawa Arab Pegon. Dengan menggunakan bahasa jawa ini memiliki maksud agar memudahkan orang-orang awam untuk lebih faham isi dari kitab tersebut. Hal ini selaras dengan misi beliau yang terdapat pada bagian muqoddimah kitab al-Iklil yakni :

*"Al-Qur'an suwijine kitab suci saking Allah kang wajib digunaake kanggo tuntunan urip dening kabeh kawulane Allah kang padha melu manggon ana ing bumine Allah. Saben wong Islam wajib ngakoni yen al-Qur'an iku dadi tuntunan uripe, yaiku artine ucapan "wa al-Qur'iin imiiml". Wong Islam ora kena urip ing bumine Allah nganggo tuntunan sak liyane al-Qur'an. Ora kena urip cara wong kafir, utawa wong Hindu utawa wong Budha utawa cara apa bahe."*⁵

Dalam isi muqoddimah ini beliau ingin mengajak orang-orang mukmin untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajari kandungan ayat-ayat al-Qur'an serta mampu untuk merealisasikan maksud dari ayat al-Qur'an dalam kehidupan serta dapat memiliki jati diri yang kokoh. Selain sebagai sarana dakwah alasan beliau menulis kitab al-Iklil

⁵ Misbah Mustofa, *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* (Surabaya: Al-Ihsan, n.d.).

yakni untuk ladang mencari nafkah (*kasb al-ma'isyah*). Karena pada saat itu orang mencari pekerjaan sangat susah. Untuk bisa menginginkan menjadi PNS namun ia tidak memiliki ijazah, ingin bercocok tanam tidak memiliki lahan atau sawah. Maka dari itu ia memutuskan untuk menulis kitab guna mencukupi kebutuhan keluarga dan pembangunan pondok pesantren. Menurut Misbah tujuan tertinggi dari orang yang menulis kitab yakni untuk menyebarkan ilmu sedangkan tujuan mencari nafkah derajatnya sama tinggi dengan orang yang menyebarkan ilmu tersebut. Maka dari itu pada tahun 1977 M - 1985 M beliau mulai menulis kitab yang ia beri nama al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil kemudian diterbitkan oleh Percetakan Al-Ihsan yang bertempat di Surabaya Jawa Timur.⁶

e. Sistematika Penulisan

Kitab *al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil* terdiri dari 30 juz dan tersusun atas 30 jilid. Pada setiap 1 jilidnya memuat 1 juz Al-Qur'an. Adapun bentuk susunan dalam kitab tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil sebagai berikut :

Tabel 4.1

Bentuk Susunan Dalam Kitab Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* Sebagai Berikut:

Jilid	Juz	Jumlah Halaman Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil
1	Juz 1	137 halaman
2	Juz 2	142 halaman
3	Juz 3	184 halaman
4	Juz 4	245 halaman
5	Juz 5	143 halaman
6	Juz 6	157 halaman
7	Juz 7	145 halaman
8	Juz 8	190 halaman
9	Juz 9	210 halaman
10	Juz 10	294 halaman
11	Juz 11	249 halaman
12	Juz 12	180 halaman

⁶ Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil," Al-Iman: Jurnal Keislaman & Kemasyarakatan 3, no. 2 (2019): 158.

13	Juz 13	178 halaman
14	Juz 14	185 halaman
15	Juz 15	236 halaman
16	Juz 16	108 halaman
17	Juz 17	123 halaman
18	Juz 18	140 halaman
19	Juz 19	114 halaman
20	Juz 20	136 halaman
21	Juz 21	141 halaman
22	Juz 22	129 halaman
23	Juz 23	127 halaman
24	Juz 24	97 halaman
25	Juz 25	117 halaman
26	Juz 26	88 halaman
27	Juz 27	80 halaman
28	Juz 28	94 halaman
29	Juz 29	117 halaman
30	Juz 30	192 halaman

Berdasarkan masing-masing juz yang beliau tafsirkan terlihat yang paling banyak jumlah halamannya terdapat pada juz 10 yang terdiri dari 294 halaman sedangkan yang paling sedikit terdapat di Juz 27 yakni sebanyak 80 halaman. Sistematika penulisan untuk juz 1 sampai juz 29 ditulis secara berkelanjutan dan berurutan hingga berakhir pada halaman 4482. Sedangkan pada juz 30 terdapat nama khusus yakni *Tafsir Juz 'Amma Fi-Ma'ani al-Tanzil*. Kitab tafsir al-iklil ini memiliki jumlah keseluruhan halaman sebanyak 4800 halaman.

Untuk mempermudah pembaca dalam menentukan dimana ayat tersebut diturunkan pada halaman bagian atas telah disajikan nama surah dan disebutkan makkiyah dan madaniahnya. Kemudian beliau juga menyebutkan jumlah ayat yang ada dalam masing-masing surah baru kemudian mencantumkan ayat serta makna gandul yakni pemaknaan yang penulisannya ditulis secara miring ke bawah pada setiap kata atau kalimat. Misbah Mustofa membagi penjelasan terhadap ayat-ayat dalam tafsir al-Iklil menjadi dua bagian. Pertama, ayat ditafsirkan secara umum yang ditandai dengan garis tipis

mendatar. Kedua, ayat yang ditafsirkan secara lebih rinci dengan dua garis sejajar yang mendatar. Berikut ini contoh makna gandul yang terdapat QS. An-Nisa' ayat 36:

Gambar 4.1
Contoh Makna Gandul Kitab Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil
QS. An-Nisa' Ayat 36:



Dalam kitab ini pada bagian tulisan arab dan tafsirnya disajikan dengan abjad arab. Misalnya bila ayat Al-Qur'an menunjukkan ayat kesepuluh maka tafsirannya juga diberi tanda nomor sepuluh begitu juga keterangan tafsirnya. Dengan penyajian seperti ini maka akan mempermudah pembaca untuk dapat memahaminya. Misbah dalam menulis tafsir juga memberikan simbol-simbol antara lain:

- a. (كت) digunakan sebagai peringatan bahwasannya penafsiran terhadap ayat yang terbilang panjang.

- b. (تبيينه) digunakan untuk memberikan keterangan tambahan dan catatan-catatan penting.
 - c. Simbol (فائدة) digunakan untuk menjelaskan isi kandungan ayat al-Qur'an.
 - d. Simbol (قصة) digunakan untuk menceritakan kisah umat terdahulu.
 - e. Simbol (مسئله) digunakan untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang ada.
- f. Teknik Penafsiran**

Misbah Mustofa di dalam menafsirkan al-Qur'an dimulai dengan menyajikan kosakata yang ditulis miring dibawah ayat dengan bahasa Jawa serta aksara Pegon yakni tulisan Arab Jawa yang memiliki makna secara lughawi, nahwi maupun sorfi. Seperti *utawi*, *kelawan*, *sopo*, *sopo* dan lain sebagainya. Kemudian menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an secara utuh dan memaparkan pendapat atau penafsirannya dengan pemikiran secara rasional (*bi al-ra'yi*). Meskipun demikian, dalam menjelaskan kata-kata atau istilah-istilah yang sekiranya kurang jelas ia tetap menggunakan ayat atau surat lain (munasabah antar ayat atau surat).⁷

Selain itu, Misbah Mustofa dalam penafsirannya ia mengutip keterangan dari beberapa para ulama tafsir, sahabat nabi serta hadis-hadis nabi. Terdapat tiga kategori dari hadis-hadis nabi yang menjadi rujukan. Pertama, digunakan sebagai penjelas ayat yang sedang ditafsirkan. Kedua, hadis yang tergolong *asbab al-nuzul* dan yang ketiga hadis yang menunjukkan fadhilahnya ayat atau surat yang terdapat di al-Qur'an.⁸

KH. Misbah mengakui pada saat menulis tafsir al-Iklil fi Ma`âni al-Tanzil tidak murni dari hasil sudut pandangnya sendiri. Namun beliau sekedar menjelaskan isi dari kitab-kitab tafsir yang telah diberkahi oleh Allah SWT seperti, tafsir al-Razi, tafsir Sawi, tafsir Jalalain, tafsir Jamal, tafsir Khazin, tafsir Munir, tafsir Qurtubi, Ibnu Katsir. Berdasarkan kitab-kitab tersebut diambil yang sekiranya dapat memberikan kemanfaatan

⁷ Aninnas, "Penafsiran Tentang Tawasul Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma`ani Al-Tanzil Karya KH. Misbah Bin Zaenal Musthafa (Analisis Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 35)", 2019, 57-58.

⁸ Siti Maryam, "Pesan Perdamaian Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Tafsir Al-Iklil Karya Misbah Mustafa Dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)," 2020, 66.

untuk kaum Muslimin kemudian baru diterjemahkan. Tafsir Al-Jami' al-Ahkam Al-Qur'an (al-Qurtubi) merupakan kitab tafsir yang paling banyak dijadikan rujukan Misbah dalam menulis kitab. Tafsir al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an (al-Qurtubi) dijadikan rujukan sebanyak 91 kali, tafsir Sawi 57 kali, tafsir Khazin 45 kali, tafsir Jalalain 38 kali, al-Razi 25 kali, tafsir al-Baghawi 8 kali, tafsir Jamal 7 kali, tafsir Ath-Thabari 4 kali, tafsir al-Manar 2 kali.⁹

g. Metode dan Corak Penafsiran

Dengan melihat dan memahami sistematika penulisan kitab tafsir al-Iklil yang telah penulis paparkan sebelumnya. Kemudian dalam penulisan tafsir ini menggunakan metode *tahlili* yakni sebuah metode yang penyajiannya secara analitis yang dimulai dari penjelasan lafadznya, *asbab al-nuzul*, aspek munasabahny, serta menafsirkan ayatnya secara urut sesuai mushaf *rasm usmani*. Tafsir al-Iklil terkesan memiliki corak penafsiran *al-Adabi al-Ijtima'i* atau sosial kemasyarakatan karena penafsiran ayat al-Qur'annya memiliki keselarasan dengan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Misalnya saja fenomena tentang Larangan Perancangan Keluarga Berencana (KB). Di dalam QS. Al-Qashash ayat 4 dan 5 yang berbunyi:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَبِّرُ الْأُمُورَ
وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash/28:4)

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُّوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ
الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan

⁹ Nur Hadi dan Mujiburrahman, “Interteks Dan Ortodoksi Tafsir Al-Iklil Fî Ma'ani Al-Tanzil,” *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2022): 1640.

mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).” (QS. Al-Qashash/28:5)

Dalam QS. Al-Qashash ayat 4 dan 5, KH. Misbah Mustofa menafsirkan secara rinci tentang perencanaan KB yakni sebagai berikut:

“Penduduk Mesir ono rong golongan yoiku golongan qibti lan golongan isra’il. Golongan qibti yoiku golongan asli soko Mesir lan golongan isra’il yaiku golongan sangking turunane bani ya’kub, kangbiasa disebut bani isra’il. Naliko bani yusuf ibn ya’kub dadi rojo mesir iku bapake lan kabeh dulure dipindahake saking Kan’an marang Mesir. Nuli Nabi Yusuf sak dulur-dulure turun-temurun hinggo jumlahe ono enem atus ewu. Pertumbuhan kelahiran kelompok Isra’il rekat banget. Nanging pertumbuhan kelahiran ono ing kelompok wong qibti lambat banget. Sehinggo pembesar-pembesar Fir’aun khawatir yen bani Israil bakal ngerebut kerajaon Mesir. Nuli, Fir’aun ngimpi weruh siji geni gedi banget ngobong kerajaan Mesir. Sakwisu dirembuk karo pembesar-pembesar, Fir’aun di putusake nganakake kerja paksa marang wong Israil anggeppur gunung-gunung gowo bangunan lan liyan-liyane, kang maksud ngurangi kelahiran ono ing kalangan wong bani Israil. Kang mengkene iki kedadiyane dibaleni ing zaman saiki. Rojo dunyo yo iku amerika lan rusia podo usaha ngurangi akehe pertumbuhan penduduk, ono ing kalangan umat Islam liwat perserikatan bangsa-bangsa, nuli dipraktekke ing negoro-negoro sak dunyo iki termasuk Indonesia kanti alasan pangan bakal ora cukup nguwatirke akehe pengangguran lan alasan liyane. Nuli Fir’aun ngimpi weroh geni kang bakar kerajaan Mesir. Ahli nujum aweh rembuk yen bakal ono wong sangking kalangan bani Isra’il kang bakal ngerebut kerajaan Mesir. Nuli Fir’aun perintah kabeh pasukane gawe mateni bayi kang lahir lanang.”

Berdasarkan uraian penafsiran di atas, Misbah Mustofa menceritakan kisah Fir’aun yang kemudian dijadikan alasan

untuk meragukan perencanaan KB. Alasan pertama yakni dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan penduduk orang-orang Muslim. Keadaan seperti ini sama halnya dengan dunia perpolitikan pemerintah yang ingin mengamankan ekonomi negara. Hingga pada akhirnya peristiwa yang ia khawatirkan dan takutkan saat itu menjadi kenyataan sehingga menjadikan jumlah penduduk Islam di Indonesia berkurang serta akses umat Muslim pun mungkin akan terbatas dalam segala aspek. Kemudian alasan kedua menurut Misbah Mustofa program KB merupakan salah satu sikap yang dapat merendahkan Allah SWT. Sebab KB sama halnya membunuh seorang anak, selain itu dapat menimbulkan rasa takut pada diri seseorang karena tidak tercukupinya kebutuhan. Penalaran yang seperti ini seharusnya harus dihilangkan dari diri umat muslim sebab Allah akan senantiasa mengatur urusan hambanya baik rezeki maupun masa depan kelak.¹⁰

Menurut tenaga kesehatan, membunuh anak sama halnya dengan mematikan sel telur atau sperma sehingga dapat membuat kemandulan bahkan dapat mematikan janin yang telah berkembang di rahim (*aborsi*). Jika dihubungkan dengan masa kini, MUI telah memberikan himbauan kepada pemerintah agar menyediakan tenaga medis pada setiap klinik-klinik yang mengerti hukum-hukum Islam agar dapat memberikan wawasan dan dapat membimbing umat Muslim yang masih awam supaya tidak salah dalam memilih jalan.¹¹

2. Biografi KH. Bisri Mustofa dan Kitab Tafsir *Al-Ibriz*

a. Riwayat Keluarga

KH. Bisri Mustofa atau biasa dikenal dengan Bisri Mustofa lahir di Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915 M atau bertepatan tahun 1334 H. Beliau merupakan putra dari pasangan Haji Zainal Mustofa dan Hj. Siti Khotijah yang memberikan nama kepada Bisri dengan nama Mashadi. Kemudian pada tahun 1923 Mashadi mengikuti keluarganya untuk menunaikan ibadah haji. Mulai dari situlah Mashadi diganti nama dengan sebutan Bisri. KH.

¹⁰ Subaidi et al., “Analisis Variasi Tafsir Corak Nusantara *Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil*,” *Journal of Quranic Sciences and Research* 3, no. 2 (2022): 15.

¹¹ Almas Fairuza Salsabila, “Diskursus Ayat-Ayat Keluarga Berencana Perspektif Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Mustofa Dan *Al-Iklil* Karya KH. Misbah Mustofa (*Studi Komparatif*),” 2022, 74.

Bisri Mustofa merupakan anak pertama dari empat bersaudara yakni terdiri dari Mashadi (KH. Bisri Mustofa), Salamah (Aminah), Misbah dan Maksum. Setelah kepergian ayahnya Bisri dirawat oleh kakaknya yang bernama Zuhdi. Kemudian pada tanggal 17 Rajab 1354 H / Juni 1935 M Bisri menikah dengan Ma'rufah (putri dari KH. Cholil) dan dikaruniai 8 orang anak. Hingga akhirnya pada waktu asar tepat hari rabu, 17 Februari 1977 M (27 Safar 1397 H) Bisri meninggal dunia di RS. Karyadi Semarang.¹²

b. Riwayat Pendidikan

KH. Bisri Mustofa saat berusia tujuh tahun memasuki sekolah Jawa bernama "*Angka Loro*" yang ada di Rembang. Namun ketika menginjak kelas dua akhirnya memutuskan sekolahnya dikarenakan ikut menunaikan ibadah haji bersama keluarganya. Sepulang dari tanah suci dan kepergian ayahnya, Bisri kemudian diasuh oleh kakak angkatnya yang bernama Zuhdi. Kemudian Zuhdi menyekolahkan Bisri di *Holland Indische School* (HIS) yang ada di Rembang. Tidak lama kemudian ia keluar dari *Holland Indische School* (HIS) karena menurut KH. Cholil sekolah tersebut milik Belanda hingga pada akhirnya melanjutkan kembali di sekolah Jawa tadi sampai lulus hingga mendapatkan sertifikat.

Setelah menuntut ilmu di "*Angka Loro*" Bisri Mustofa melanjutkan belajar di Pesantren Kasingan dibawah pimpinan KH. Cholil. Selama bulan Ramadhan beliau juga mengikuti kegiatan ngaji kitab selama satu bulan penuh. Bisri Mustofa setelah menjalin pernikahan dengan Marfu'ah selama satu tahun kemudian menunaikan ibadah haji di Makkah bersama dengan rombongan keluarga dari Rembang. Setelah menunaikan ibadah haji, beliau tidak langsung kembali ke tanah air melainkan melanjutkan untuk menuntut ilmu di tanah suci. Beliau di Makkah belajar kepada Syeikh Baqil, Syeikh Umar Hamdan al-Maghriby, Syeikh Ali Malik, Sayid Amid, Syeikh Hasan Massath, Sayid Alwi, dan KH. Abdullah Muhaimin. Setelah dua tahun menuntut ilmu di Makkah, beliau memutuskan untuk kembali di Kasingan yakni pada tahun 1938 atas perintah mertuanya. Satu tahun kemudian mertuanya yang bernama KH. Cholil meninggal dunia hingga pada akhirnya Bisri menggantikan posisi untuk memimpin

¹² Lailatul Mu'jizat, "*Kajian Ayat-Ayat Teologis Dalam Tafsir Al Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa*," Jurnal Al-Dirayah 2, no. 1 (2019): h 21.

pondok pesantren. Setelah pengabdianya dalam mengelola pondok pesantren pada tahun 1977 beliau meninggal dunia karena tekanan darah tinggi.¹³

c. Karya-Karya KH. Bisri Mustofa

KH. Bisri Mustofa selama hidupnya telah menghasilkan karya kurang lebih berjumlah 54 buah judul yang meliputi tafsir, hadis, aqidah, fikih, syirah nabi, balaghoh, nahwu, sharaf, kisah-kisah, syi'iran, do'a, tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah dan lain-lain sebagainya. Karya-karya beliau kebanyakan dicetak di Percetakan Menara Kudus. Adapun karya-karya beliau diantaranya sebagai berikut¹⁴ :

- a. Tafsir Al-Ibriz 30 Juz
- b. Terjemah Kitab Bulugh Marom
- c. Al-Iksir Ilmu Tafsir
- d. Buku Islam dan Shalat
- e. Buku Islam dan Tauhid
- f. Al-Nabras
- g. Kasykul
- h. Safina Ash-Shalat
- i. Akidah Ahlu as-Sunah Wal-Jamaah
- j. Al-Baiqunyah/Ilmu Hadis
- k. Terjemahan Syarah Ibnu Malik

d. Latar Belakang Penulisan

Kitab Al-Ibriz memiliki nama lengkap *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*. Kitab ini merupakan hasil penafsiran dan pemahaman dari maksud isi ayat al-Qur'an. Seperti halnya sosok Bisri Mustofa saat menafsirkan al-Qur'an kemudian ia tuangkan dalam karyanya yakni kitab tafsir al-Ibriz. Kitab ini ditulis kurang lebih selama empat tahun mulai tahun 1957-1960 dan diterbitkan di Percetakan Menara Kudus dalam dua edisi. Edisi yang pertama terdiri dari 30 jilid 30 juz dan yang kedua terdidi dari *hard cover* sejumlah 3 volume. Bisri Mustofa menulis kitab ini karena dorongan dari masyarakat jawa yang membutuhkan arahan

¹³ Muhammad Dika Maulana, "*Alkohol Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa)*," 2021, 26.

¹⁴ Nur Faidah Salmah, "*Penafsiran Ulul Albab Dalam Tafsir Al Ibriz Karya Kh. Bisri Mustofa*," 2021, 48.

dalam menjalani hidup.¹⁵ Sebagaimana yang tertulis dalam muqaddimah kitab tafsir al-Ibriz yang berbunyi :

“Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawa, kawula segahaken tarjamah tafsir al-Qur’an al-Aziz mawi cara ingkang persaja, entheng, cetha gampang fahamipun.”¹⁶

e. Sistematika Penulisan

Kitab tafsir *al-Ibriz* ditulis secara kronologis yang dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. Kitab ini diterbitkan di Menara Kudus dan disajikan dalam tiga jilid besar yang terdiri dari jilid pertama mulai juz 1-10, jilid kedua mulai juz 11-20 dan jilid ketiga mulai juz 21-30. Total keseluruhan halaman dari kitab al-Ibriz yakni 2270 lembar. Dengan ada pembagian ini maka akan memudahkan bagi pembaca untuk memahaminya. Berikut ini susunan dalam kitab tafsir al-Ibriz sebagai berikut:

Tabel 4.2
Bentuk Susunan Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Sebagai Berikut:

Jilid	Juz	Jumlah Halaman Kitab Tafsir al-Ibriz
1	Juz 1	1-45 halaman
2	Juz 2	46-99 halaman
3	Juz 3	100-153 halaman
4	Juz 4	154-205 halaman
5	Juz 5	206-255 halaman
6	Juz 6	256-309 halaman
7	Juz 7	310-371 halaman
8	Juz 8	372-435 halaman
9	Juz 9	436-505 halaman
10	Juz 10	506-563 halaman

¹⁵ Lilik Faiqoh M khoiril Hadi, “Tafsir Surat Luqman Perspektif Kh Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz,” *Maghza* vol.2, no. 1 (2017): 59.

¹⁶ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz* (Kudus: Percetakan Menara, n.d.).

11	Juz 11	564-621 halaman
12	Juz 12	622-683 halaman
13	Juz 13	684-761 halaman
14	Juz 14	762-829 halaman
15	Juz 15	830-917 halaman
16	Juz 16	918- 1012 halaman
17	Juz 17	1013-1094 halaman
18	Juz 18	1095-1178 halaman
19	Juz 19	1179-1278 halaman
20	Juz 20	1279-1366 halaman
21	Juz 21	1367-1454 halaman
22	Juz 22	1455-1542 halaman
23	Juz 23	1543-1646 halaman
24	Juz 24	1647- 1730 halaman
25	Juz 25	1731-1824 halaman
26	Juz 26	1825-1912 halaman
27	Juz 27	1913-2010 halaman
28	Juz 28	2011-2104 halaman
29	Juz 29	2105-2196 halaman
30	Juz 30	2197- 2270 halaman

Kitab *al-Ibriz* menggunakan tulisan arab dan bahasa Jawa (Arab Pegon). Sebab dengan menggunakan huruf arab dan bahasa jawa maka akan lebih mudah untuk dipahami oleh orang-orang awam. Bisri Musthofa dalam tafsirnya menyajikan simbol-simbol diantaranya yakni simbol *tanbih*, *muhimmah*, *faidah*, *qissah*, dan beberapa keterangan serta gambar lain dalam penafsiran surah al-Qur'an yang ada.¹⁷

¹⁷ Ahmad Yani, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa: Kajian Terhadap Qs. Al-Baqarah [2]: 143," Jurnal Pendidikan, Kebudayaan & Keislaman, 2022, 32.

Dalam muqaddimah kitab al-Ibriz juga disebutkan langkah langkah penulisan kitab tafsir al-Ibriz. Adapun penjelasan Bisri mustofa sebagai berikut: (1) al-Qur'an dipun serat ing tengah mawi makna gandul, (2) terjemahipun tafsir ing pinggir kanti tanda nomor-nomoripun ayat dumawah ing akhiripun, nomoripun terjemah dumawah ing awalipun, (3) keterangan-keterangan sak sanesipun mawi tanda *tanbih*, *faedah*, *muhimmah*, lan sak punggalipun.¹⁸

Adapun tahapan-tahapannya dijelaskan seperti di bawah ini: (1) al-Qur'an ditulis tengahnya dengan makna gandul (arti yang menggantung dan miring), (2) terjemah tafsir ditulis dengan tanda nomor atau angka untuk terjemah terletak di awal, (3) keterangan-keterangan lain ditandai dengan kata tanda *tanbih*, *faedah*, *muhimmah*, dan yang lainnya.¹⁹ Berikut ini contoh salah satu bentuk karakteristik dari tafsir al-Ibriz, untuk bagian keterangan *tanbih*, *faedah* penulisannya tidak selalu di atas kanan pojok akan tetapi ada yang di tengah dan di bawah.

Gambar 4.2
Contoh Bentuk Karakteristik Tafsir Al-Ibriz



¹⁸ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, 1-2.

¹⁹ Dwi Elok Fardah dan Maula Sari, "Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Surah Al-Ikhlash Dalam Kitab Al-Ibriz," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 53–55, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i1.564>.

f. Teknik Penafsiran

Istilah teknik digunakan oleh Yunan Yusuf yang memiliki kesamaan makna dengan metode menurut al-Farmawi dan Baidan. Teknik penafsiran terbagi menjadi ada dua yakni kata per-kata atau keseluruhan ayat. Berdasarkan pandangan ini, teknik penafsiran yang digunakan tafsir al-Ibriz menggunakan cara yang pertama, yaitu kata perkata, kemudian baru dijelaskan keseluruhan makna satu ayat, disertai dengan keterangan pendek atau panjang.²⁰

Bisri Mustofa dalam memaknai ayat al-Qur'an jika dilihat dari segi pemaknaannya yakni dengan cara memberi makna perkata, kemudian dijelaskan dengan sederhana. Maksudnya adalah, ayat al-Qur'an ditafsirkan berdasarkan bunyi ayat tersebut, bukan ayat ditafsirkan dengan ayat. Dengan demikian tafsir al-Ibriz termasuk jenis tafsir *bi al-ra'yi* yakni jenis penafsiran berdasarkan akal (*rasio*).²¹ Selain itu Bisri Mustofa dalam penafsirannya merujuk dari Al-Qur'an, hadis, riwayat sahabat dan tabi'in, kisah israiliyat, pendapat para mufassir dahulu, dan kaedah-kaedah bahasa.

g. Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir *al-Ibriz* ditulis dan disusun dengan menggunakan metode *ijtimali* atau global yakni suatu bentuk uraian yang menyajikan karya tafsir dengan penjelasan yang cukup singkat dan secara global. Dengan menitikberatkan pada inti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan maka dapat dikatakan sebagai uraian secara global. Bisri mustofa dalam hal ini hanya menampilkan terjemahnya, sesekali juga memaparkan *asbab al-nuzul* serta menampilkan perumusan pada pokok-pokok kandungan ayat.²² Sebagai contoh, Bisri dalam menafsirkan QS. Al-Kahfi [18] ayat 1, yang mana beliau hanya menulis :

“Sifat-sifat bagus iku tetep kagungane Allah ta’ala anuranake atas kawulane, rupo kitab al-Qur’an kang ono ing al-Qur’an kono, Allah ta’ala ora

²⁰ Abu Rokhmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz,” *Jurnal Analisa XVIII*, no. 01 (2011): 36.

²¹ Maulana, “Alkohol Dalam Al-Qur’an (Studi Atas Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa),” 26.”

²² Nur Fadilah Myanti Efha, “Ad-Dakhil Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa (Studi Analisis Terhadap QS. Al-Kahfi Dan QS. Maryam),” 2019, 46.

andade'ake anane bengkong, ateges pertentangan antarane ayat siji lan wenehe."

Pendekatan atau corak yang digunakan dalam penafsiran kitab al-Ibriz tidak didominasi dengan corak tafsir tertentu. Namun nuansanya cenderung bercorak kombinasi yakni antara fiqhi, sosial kemasyarakatan dan shufi. Maksudnya yakni penafsiran yang didasarkan dengan penjelasan khusus pada ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum, tasawuf dan sosial kemasyarakatan. Kombinasi corak tafsir ini ditulis sesuai isi tekstualnya. Hal ini dapat dilihat penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam QS. An-Nahl Ayat 67 yang berbunyi :

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minimuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan."(QS. An-Nahl/16:274)

Penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam kitab tafsir al-Ibriz :

"Lan sangking woh-wohane wit kurma lan wit anggur, siro kabeh podo biso gawe arak kang mendemi lan ugo rezeki kang bagus-bagus, (kaya kurma, kismis, cukak, gulo lan liya-liyane), temenan kang mengkono iku cukup dadi tondo kekuasaane Allah ta'aala tumerep wong-wong kang podo angen-angen".

Yang artinya : "Dan dari buah kurma dan buah anggur, kamu semua bisa membuat arak yang memabukkan dan juga rezeki yang baik, (seperti kurma, kismis, cuka, gula, dan yang lainnya), sesungguhnya yang seperti itu cukup untuk menjadi tanda kekuasaan Allah swt bagi orang- orang yang memikirkan."

Berdasarkan penafsiran tersebut hampir sama bahkan menyerupai terjemahan biasa yang mana penafsiran tersebut benar-benar ditulis secara sederhana, jelas serta mudah dipahami.

B. Deskripsi Data dan Analisis Data

1. Penafsiran

a. QS. Ali-Imran ayat 195 dalam Kitab *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* dan *Al-Ibriz*

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ
فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ تَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.” (QS. Ali-Imran/3:195)

Dalam tafsir al-Iklil dijelaskan bahwa:

“Sakwuse wong podo tafakur lan dzikir mau ngaturaken panuwun, Nuli Allah nyembadani opo kang dadi panuwun. Panjenengan Allah dawuh: (“Ingsun ora bakal nyio-nyio ngamalake wong kang ngamal sangking golongan iro yaiku wong kang ahli dzikir lan tafakur. Podo ugo wong lanang utowo wong wadon. Siro kabeh iku turutane sangking siji lan sijine. Nuli wong-wong kang podo pindah sangking Makkah menyang Madinah lan ditokake sangking kampunge dening musuh lan di peluru gandeng karo olehe nindkaake agama ing sun, lan podo perang merangi wong kafir, lan di pateni dening musuh, wong-wong kang mengkono iku mesti ing sun lebur dusone lan mesti bakal ing sun lebokake ono ing suwargo. Ing suwargo iku ono petamanan kang indah-indah. Ing ngisor perumahan ono bengawan mili macem papat, kang iku minongko ganjaran agung sangking ngersane

Allah)”. Ing ngarsane Allah iku ono ganjaran kang bagus tur nyenengake.”²³

Terjemah Bahasa Indonesia

“Setelah orang bertafakur dan berdzikir meminta permohonan, kemudian Allah mengabulkan apa yang menjadi permohonan. Allah berfirman: (“Aku tidak akan menyia-nyiakkan amalan yang dikerjakan orang yang telah beramal yakni orang yang berdzikir dan bertafakur baik laki-laki ataupun perempuan. Kemudian orang-orang berpindah dari Makkah ke Madinah dan dikeluarkan dari kampung asalnya oleh para musuh dan dipeluru karena telah menjalankan agamaku. Kemudian berperang dengan orang kafir, dan dibunuh oleh para musuh, maka orang-orang yang demikian akan aku maafkan dosa-dosa dan akan aku masukkan di dalam Surga. Di dalam Surga terdapat taman-taman yang indah. Di bawah perumahan terdapat sungai yang mengalir empat arah, Semua itu pahala yang besar dari Allah)”. Di hadapan Allah terdapat pahala yang baik dan menyenangkan.”

Dalam penafsiran ayat di atas, terdapat korelasi pada QS. Ali-Imran ayat 195 dengan ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya menjelaskan bahwa seorang hamba yang meminta kepada Allah untuk menepati janjinya sebagai balasan karena telah berpegang teguh di Jalan-Nya. Untuk menyempurnakan maksud dari ayat sebelumnya yakni QS. Ali-Imran ayat 194, kemudian turunlah QS. Ali-Imran ayat 195 yakni Allah akan mengabulkan apa yang menjadi permintaan seorang hamba selagi hamba tersebut teguh dalam agama Allah. Kemudian barang siapa yang mau untuk berhijrah menuju hal yang lebih baik meskipun pada akhirnya terbunuh oleh para musuh yakni orang-orang kafir maka Allah akan memberikan surga untuknya yakni sebagai balasan karena telah teguh dan setia di agama Allah. Kemudian Misbah Mustofa menjelaskan bahwa ayat ini turun bersamaan dengan pertanyaan Ummi Salamah yang merupakan istri dari Nabi Muhammad SAW yang bertanya kepada Rasulullah SAW mengapa ia tidak mendengar sama sekali ayat yang menyebutkan bahwa perempuan berhijrah ke Madinah. Berdasarkan kisah tersebut lalu turunlah QS. Ali-Imran ayat 195 ini.

²³ Mustofa, *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*.

Berdasarkan uraian di atas, Misbah Mustofa dalam QS. Ali-Imran ayat 195 mendukung dengan adanya peristiwa hijrah. Hal ini dapat dilihat dalam kitab tafsir al-Iklil fi ma'ani al-tanzil yang menjelaskan bahwa orang yang bersedia berpegang tegung di agama Allah SWT dengan cara bertafakkur dan berdzikir maka kelak akan ada balasan dari Allah yakni dimasukkannya ke dalam Surga yang mana di dalamnya terdapat taman-taman yang indah serta terdapat sungai yang mengalir dari empat arah. Kemudian jika ada seorang hamba yang meninggal ketika sedang berhijrah sebab berperang melawan orang kafir maka akan mendapatkan pahala kesyahidan dari Allah SWT serta diampuni segala dosanya. Sungguh Allah akan menepati janji haq-Nya dengan tidak menyalahkan amal yang telah dikerjakan seorang hamba.

Sedangkan dalam tafsir al-Ibriz dijelaskan bahwa:

“Allah Ta’ala nyembadani menowo panjenengan ora nyio-nyio amale wong kang amal, lanang utowo wadon, mongko wong-wong kang podo hijrah lan podo diusir sangking negorone, lan dilarakake jalaran belo agamane Allah ta’ala, podo perang lan dipateni musuh, iku kabeh yekti bakal dilebur kaluputane lan bakal dilebokake suwargo, ganjaran sangking Allah ta’ala, Allah ta’ala iku kagungan ganjaran kang bagus.”²⁴

Terjemah Bahasa Indonesia

“Allah Ta’ala mengabdikan apabila seorang hamba tidak menyalahkan suatu amal, baik laki-laki maupun perempuan. Maka orang-orang yang berhijrah dan kemudian diusir dari negaranya, dan disakiti karena membela agama Allah ta’ala, Perang dan dibunuh oleh para musuh, semua itu nantinya akan dihapuskan semua dosanya dan akan dimasukkan ke dalam Surga, pahala dari Allah ta’ala merupakan sebaik-baiknya pahala.”

Berdasarkan penafsiran di atas, Bisri Mustofa dalam QS. Ali-Imran ayat 195 menjelaskan bahwasannya Allah ta’ala akan memberikan pahala surga bagi hambanya baik dari golongan laki-laki maupun perempuan sebab membela agama Allah. Dengan demikian, jika ada seorang hamba yang melakukan perbuatan yang baik dengan berpindah dari lingkungan yang kurang baik menuju lingkungan yang baik, misalnya saja mampu

²⁴ Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*.

meninggalkan kebiasaan bermaksiat, berjudi, mencuri dan perbuatan buruk lainnya, maka ia tidak akan rugi karena perbuatan tersebut tidak akan disia-siakan oleh Allah. Seorang hamba akan mendapatkan yang diinginkan selagi ia mampu untuk membela dan menetap di agama Allah dengan dipenuhi rasa sabar dan ikhlas.

b. Penafsiran QS. An-Nisa' Ayat 97 dalam Kitab *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* dan *Al-Ibriz*

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمْ لَمَلَأْنَا بطنَهُمْ ظَالِمًا أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS.An-Nisa’/4:97)

Dalam tafsir al-Iklil dijelaskan bahwa:

*“Wong-wong kang dipundut ruhe dening malaikat Pati ana ing kahanan nganingaya awake sebab kumpul karo wong kafir Makkah. Ora gelem hijrah menyang Madinah iku di olo-olo dening malaikat. Malaikat podo ngucap: netepi agama apa? Siro kok ora gelem pindah ing Madinah? Wong-wong mau podo matur kito kabeh iki wong apes ora kuat ngelakoni agamane Allah.”*²⁵

Terjemah Bahasa Indonesia

“Mereka yang jiwanya diambil oleh malaikat maut berada dalam keadaan mencelakai diri sendiri sebab berkumpul dengan orang-orang kafir Makkah. Keengganan hijrah ke Madinah dihalangi oleh para malaikat. Malaikat itu berkata: ikut agama apa? Mengapa kamu tidak ingin pindah ke Madinah? Mereka mengatakan bahwa kami semua adalah orang-orang lemah yang tidak kuat menjalankan agama Tuhan.”

²⁵ Mustofa, *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*.

Ayat ini turun berkaitan dengan penduduk Makkah yang hendak masuk Islam namun tidak mau berhijrah ke Madinah setelah diperintahkan hijrah oleh Rasulullah, namun pada akhirnya mereka meninggal bersama kaum kafir dalam pertempuran Perang Badar yakni terjadi pada awal hijrah Nabi ke Madinah. Umat Islam yang tinggal di Makkah diwajibkan untuk berhijrah, Akan tetapi setelah umat Islam dapat menguasai Makkah dan Madinah pada akhirnya kewajiban untuk berhijrah dihapuskan. Lalu malaikat itu berkata:

“Apakah bumi Allah tidak cukup luas untuk ditempatkan untuk hijrah seperti halnya yang dilakukan teman-temanmu? Orang-orang yang melakukan itu akan hidup di Neraka Jahannam di akhirat yang merupakan tempat sangat buruk.”

Pembahasan tentang hijrah menurut KH. Misbah Mustofa berdasarkan QS. An-Nisa’ ayat 97 yakni Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang-orang Makkah yang masuk Islam untuk berhijrah ke Madinah. Akan tetapi perintah tersebut ditolak keras orang-orang Makkah. Hingga pada akhirnya orang-orang Makkah dan orang-orang kafir dianiaya dan dibunuh bertepatan dengan Perang Badar. Peristiwa hijrah menjadi sebuah peristiwa yang wajib dijalankan yakni tepatnya saat Rasulullah telah bermukim di Madinah. Suatu ketika malaikat bertanya kepada orang-orang Makkah:

“Apakah bumi Allah tidak luas sehingga dapat menjadi untuk berhijrah seperti halnya yang dilakukan saudara Muslim lainnya? Maka orang-orang yang enggan untuk berhijrah menuju hal yang lebih baik maka di akhirat nanti akan ditempatkan di Neraka Jahannam yang mana tempat ini merupakan seburuk-buruknya tempat.”

Misbah Mustofa ketika menjelaskan QS. An-Nisa-ayat 98 merujuk tafsir *al-Kasyaf* karya Imam Zamahsyari menerangkan bahwa ayat ini menunjukkan ketika ada seorang laki-laki sedang berada di salah satu kota yang mana laki-laki tersebut enggan pada jalan Allah karena ada alasan tertentu, atau mungkin dia mengerti jika bertempat tinggal pada kota lain yang mana kota tersebut dapat menjadikan lebih dekat dengan Allah maka dari itu dengan demikian orang tersebut diwajibkan untuk berhijrah. Kemudian Imam Zamahsyari dalam ayat ini berdo’a yang isinya menerangkan anjuran berpindah dari Makkah ke Madinah karena membawa agama Allah supaya dapat menjalankan agama sesuai dengan yang semestinya.

Berdasarkan uraian di atas, Misbah Mustofa dalam QS. An-Nisa' ayat 97 memaknai hijrah yakni terdapat orang-orang Islam dicabut nyawanya dalam keadaan dzalim kepada dirinya sendiri sebab enggan untuk melakukan peristiwa hijrah maka nanti di akhirat akan datang malaikat yang akan bertanya kepada orang tersebut dan meminta pertanggung jawaban tentang alasan tidak mau berpindah menuju tempat yang lebih baik selama di dunia dan lebih memilih berkumpul dengan orang-orang yang kafir. Maka orang-orang tersebut tergolong seorang hamba yang lemah sebab tidak mau berpegang teguh di agama Allah SWT.

Sedangkan di dalam tafsir *Al-Ibriz* dijelaskan bahwa :

“Saktemene wong-wong kang podo mati ing keadaan deweke podo nganingoyo awake dewe sebab kumpul karo kafir lan ora enggal-enggal hijrah menyang Madinah iku ono ing dino kiamat didangu. Kepriye kahanan iro kabeh ing dalem agama islam? Kuat opo dhoif? Wong-wong mau podo matur: “Kawulo sedoyo ringkeh wonten ing Makkah.” Nuli didawuhi: “Opo siro kabeh ora ngerti yen bumine Allah ta’la iku jembar, bagine ora gelem podo hijrah?” Wong-wong kang mengkene sifate iku panggonane Neraka Jahanam, yaiku olo-olo ne panggonan bali.”²⁶

Terjemah Bahasa Indonesia

“Sesungguhnya orang-orang yang meninggal dalam keadaan menganiaya dirinya sendiri karena berkumpul dengan orang-orang kafir dan enggan untuk berhijrah ke Madinah maka nantinya di akhirat akan ditanya: “Bagaimana dirimu setelah memeluk agama islam? Kuat atau lemah? Kemudian orang-orang tersebut menjawab: “Kami semua lemah ketika bertempat tinggal di Makkah.” Lalu ditanya kembali: “Apakah tidak tau bahwa buminya Allah ta’ala itu luas dan kenapa tetap enggan untuk berhijrah?”

Berdasarkan uraian penafsiran di atas, Bisri Mustofa dalam QS. An-Nisa' ayat 97 memaknai hijrah yakni terdapat orang-orang Islam yang dicabut nyawanya dalam keadaan yang dzalim oleh malaikat maut karena tidak mau berhijrah di agama Allah selama hidupnya dan merasa tertindas di muka bumi (Makkah). Maka dalam ayat ini Allah ta'ala nantinya akan

²⁶ Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*.

memberikan balasan Neraka Jahanam yang diperuntukkan bagi orang-orang yang enggan untuk berhijrah di agama Allah SWT.

c. Penafsiran QS. An-Nisa' ayat 100 dalam Kitab *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil dan Al-Ibriz*

﴿ وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا

إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa’/4:100)

Dalam tafsir al-Iklil dijelaskan bahwa:

“Sopo-sopo wong kang pindah kerono ngegungake agamane Allah, mesti bakal oleh panggonan kang akeh manfaate kanggo dewekne lan rizki kang jembar. Lan sopo-sopo wong kang metu sangking omahe perlu hijrah marang Allah lan utusane Allah tegese olehe hijrah didorong dening roso taat marang Allah lan utusane nuli ketemu karo patine, ganjarane wong iku bakal tetep ono ing ngarsane Allah. Allah dzat kang agung pengapurone tur banget welas asihe.”²⁷

Terjemah Bahasa Indonesia

“Siapa pun yang pindah karena mengagungkan agama Allah, maka akan mendapatkan tempat yang bermanfaat bagi mereka dan mendapatkan rezeki yang berlimpah. Dan barangsiapa yang keluar dari rumahnya dengan tujuan untuk berhijrah kepada Allah dan Rasulullah yang didasari rasa taat kepada Allah dan Rasul kemudian ia menemui ajalnya, Maka pahala orang tersebut tetap mengalir. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Kemudian Misbah Mustofa menjelaskan peristiwa tentang khabar kematian Dhamrah bin Jundab. Hal ini telah didengarkan oleh para sahabat Rasulullah SAW, kemudian saling berbicara.

²⁷ Misbah, 784.

Semisal Jundab datang ke Madinah tentu akan mendapatkan pahala yang lebih sempurna. Orang-orang musyrik menertawakan atas kematian Jundab tersebut. Dan mengatakan jika Jundab tidak berhasil. Kemudian turunlah ayat ini. Ulama berkata:

“Setengah dari perkara yang masuk ke dalam hukum ayat ini yaitu tergolong orang yang beruntung karena menjalankan salah satu pengabdian kepada Allah SWT kemudian mendapatkan kerugian karena tidak bisa menyempurnakannya. Maka Allah SWT akan mencatat pahala ketaatan dengan sempurna.”

Berdasarkan uraian di atas, Misbah Mustofa dalam QS. An-Nisa’ ayat 100 memaknai hijrah bahwasannya barang siapa yang niat berpindah tempat dari yang buruk menuju tempat yang lebih baik, dari yang awalnya senang bermaksiat kemudian bertaubat dengan didasari niat karena Allah dan Rasul maka orang tersebut akan mendapatkan kemanfaatan selama hidupnya dan mendapatkan kelapangan rezeki. Kemudian jika orang tersebut menemui ajalnya pada saat perjalanan hijrah maka Allah akan memberikan pahala kelapangan kubur dan kesyahidan.

Sedangkan di dalam tafsir al-Ibriz dijelaskan bahwa :

“Sopo wonge hijrah perlu ngegungake agamane Allah ta’ala. Wong iku bakal nemu panggonan ngalih kang akih lan rezki jembar. Lan sing sopo wonge hijrah menuju marang ridhone Allah lan Rasul dumadaan wafat ana ing tengah dalam (sajerone lelakon), maka ganjaran tetep ditanggung dening Allah ta’ala.”²⁸

Terjemah Bahasa Indonesia

“Barang siapa yang berhijrah karena mengagungkan agamanya Allah SWT, maka orang tersebut akan menemukan tempat yang luas dan rezeki yang melimpah. Dan barang siapa yang berhijrah menuju ridhonya Allah SWT dan Rasul kemudian meninggal di tengah perjalanan hijrah, maka tetap akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.”

Berdasarkan uraian di atas, Bisri Mustofa dalam QS. An-Nisa ayat 100 memaknai hijrah bahwa barang siapa yang berpindah tempat menuju tempat yang lebih baik dengan niat karena membela atau mensyiarkan agama Islam maka Allah akan

²⁸Bisri, 236-237.

memberikan tempat yang lapang dan dikaruniai rezeki yang melimpah. Jika dalam perjalanan hijrah kemudian di tengah-tengah perjalanan maut telah datang maka Allah akan memberikan pahala mati syahid meskipun belum sampai ke tempat tujuan hijrah jika memang hijrahnya diniatkan menjalankan perintah Allah dan mengikuti tuntunan Rasul, karena Allah Maha pengampun dan maha pengasih lagi maha penyayang kepada siapa saja.

e. Penafsiran QS. Al-Hasyr ayat 9 dalam Kitab *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil dan Al-Ibriz*

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Dalam kitab al-Iklil dijelaskan bahwa:

*“Semono ugo wong-wong islam kang mewehi panggonan ngungsi ing Madinah lan kang wus mapan imane sakdurunge sahabat Muhajirin yaiku sahabat anshor. Sahabat anshor iku podo demen marang sabahat kang pindah marang dewekne lan ora podo unek-unek atine sebab opo kang diparingake dening nabi marang dewekne, lan sahabat anshor iku podo ngalahake awake menangake sahabat Muhajirin senajan dewekne podo fakir tegese hajat sopo-sopo wong kang direkso sangking Madinah awake, yaiku wong kang podo bejo.”*²⁹

Terjemah Bahasa Indonesia

“Sama halnya dengan orang-orang Islam yang memberikan tempat di Madinah dan yang telah ditempati sebelum sahabat Muhajirin yakni sahabat Anshor. Sahabat Anshor senang

²⁹ Misbah, 4292.

kepada sahabat yang telah berpindah kepada dirinya dan tidak ada unek-unek dalam hatinya sebab apa yang telah diberikan Nabi kepada dirinya, dan sahabat Anshor mengalahkan dirinya serta memenangkan sahabat Muhajirin meskipun dirinya fakir.”

Dalam ayat ini menceritakan kisah sahabat Muhajirin yang bertempat tinggal di rumah sahabat Anshor bersama Rasulullah SAW yang mendapat harta dari Yahudi Bani Nadhir. Suatu ketika Rasulullah memanggil sahabat Anshor dan mengapresiasi sebab amal baik yang telah dikerjakan, yaitu dengan memberikan tempat tinggal untuk sahabat Muhajirin. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: Jika kalian semua senang, maka aku akan membagikan harta dari Bani Nadhir ini diantara kalian semua serta sahabat Muhajirin dan tentunya sahabat Muhajirin tetap bertempat tinggal bersama kalian semua, dan jika kalian senang maka aku akan memberikan harta ini kepada sahabat Muhajirin saja. Kemudian Sa’ad bin Ubadah dan Sa’ad bin Mu’adz berkata: tidak, kami setuju jika harta tersebut dibagikan dengan sahabat Muhajirin dan tetap bertempat tinggal bersama kami. Kemudian Rasulullah SAW berdo’a اللهم ارحم الانصر وابطاء الانصر dan Rasulullah SAW memberikan semua harta Bani Nadhir tersebut kepada sahabat Muhajirin dan tidak sama sekali memberikan kepada sahabat Anshor.

Berdasarkan uraian di atas, Misbah Mustofa dalam QS. Al-Hasyr ayat 9 menjelaskan tentang peristiwa hijrahnya sahabat Muhajirin yang meninggalkan tempat halamannya menuju tempat tinggal sahabat Anshor. Kedatangan sahabat Muhajirin disambut dengan hati yang senang oleh para sahabat Anshor tanpa adanya unek-unek dalam hati mereka. Kemudian sahabat Anshor merelakan semua harta yang dibagikan Rasulullah agar diserahkan semuanya kepada sahabat Muhajirin serta tetap memberikan tempat tinggal untuk sahabat Muhajirin. Dalam hal ini sahabat Anshor tidak peduli dengan harta yang telah dibagikan kepada sahabat Muhajirin meskipun pada dasarnya harta tersebut sangat dibutuhkan sahabat Anshor.

Sedangkan dalam kitab al-Ibriz dijelaskan bahwa:

“Wong-wong kang podo tetep manggon ono ing omah-omahe (ateges ora lungo sebab islame) lan podo condong marang iman sakdurunge tekane sahabat Muhajirin iku podo demen marang wong kang podo hijrah deweke. Lan deweke ora

podo ngeroso hasut ono ing dadane sangking arah opo kang kanjeng Nabi maringake maring sahabat Muhajirin deweke (Sahabat Anshor) tansah merluake wong liyo ngalahake awak-awake dewe. Senajan deweke gawe kebutuhan marang opo kang diwehake marang liyan mau. Sing sopo wong direkso sangking lobane nafsune marang bondo, iyo wong-wong kang manggon mengkono wong-wong kang bejo kemayangan.”³⁰

Terjemah Bahasa Indonesia

“Orang-orang yang tetap tinggal di rumah-rumah (artinya tidak berpindah karena islam) dan cenderung terhadap iman sebelum datangnya sahabat Muhajirin semuanya merasa senang atas orang yang telah berhijrah kepada dirinya. Dan dirinya tidak merasa hasut di dalam dadanya atas apa yang Nabi berikan kepada sahabat Muhajirin. Meskipun dirinya (sahabat Anshor) juga membutuhkan apa yang telah diberikan kepada sahabat Muhajirin tadi. Barang siapa yang menjaga nafsunya karena harta, maka termasuk orang-orang yang beruntung.”

Berdasarkan uraian penafsiran di atas, Bisri Mustofa sebelumnya menjelaskan kisah yang terjadi dulu yakni Nabi disaat mendapatkan harta dari Yahudi Bani Nadhir, seluruh sahabat Muhajirin mendapatkan bagian yang rata. Sedangkan sahabat Anshor yang mendapatkan bagian hanya tiga golongan yaitu :1) Abu Dujanah, 2) Sahal Ibn Hanafi, 3) Alharits Ibn Somat. Meskipun demikian sahabat Anshor tidak menyesal, tidak merasa hasut karena sudah bertaubat atau insaf sebab telah mengetahui jerih payah dari sahabat Muhajirin. Meninggalkan kampung dan seluruh hartanya karena senang dan bangga dengan Nabi Muhammad dan agama Allah. Dalam hal ini sahabat Anshor sangat mengutamakan kepentingan dari sahabat Muhajirin. Bahkan terdapat sahabat Anshor yang memiliki istri dua, namun diceraikan satu dengan tujuan setelah masa iddah selesai istri yang diceraikan tadi bisa dinikahi oleh sahabatnya yakni sahabat Muhajirin.

Berdasarkan uraian di atas, Bisri Mustofa dalam QS. Al-Hasyr ayat 9 menjelaskan bahwa sahabat Anshor yang merasa senang sebab datangnya sahabat Muhajirin. Kemudian sahabat

³⁰ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*.

Anshor tidak merasa hasut, iri, dengki di dalam dadanya sebab Nabi bermaksud menyerahkan seluruh harta yang telah diberi oleh Bani Nadhir kepada sahabat Muhajirin. Sahabat Anshor merelakan dengan lapang dan ikhlas jika seluruh bagian harta diserahkan kepada sahabat Muhajirin. Meskipun pada hakikatnya sahabat Anshor juga membutuhkan harta tersebut untuk kebutuhan sehari-hari, bahkan terdapat sahabat Anshor yang merelakan jika istri yang sudah diceraikannya untuk kemudian dinikahi oleh sahabat Muhajirin.

2. Komparasi Penafsiran KH. Misbah Mustofa dan KH. Bisri Mustofa Mengenai Makna Ayat-Ayat Tentang Hijrah

Para *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentunya memiliki cara atau metode yang berbeda-beda dan menghasilkan pemahaman yang berbeda atas kandungan al-Qur'an. Penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari kedua *mufassir* tentang ayat-ayat hijrah. Berikut penulis paparkan persamaan dan perbedaan tersebut:

a. Persamaan

1. Persamaan pertama berdasarkan jenis penafsirannya, kedua *mufassir* menggunakan jenis penafsiran *bi al-ra'yi*, yang mana dalam menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan akal (*rasio*). Hal ini dapat dilihat penafsiran Misbah Mustofa dalam menafsirkan ayat-ayat hijrah yang terdapat dalam QS. An-Nisa' ayat 97 yakni bahwasannya orang-orang yang tertindas di bumi ialah orang-orang yang tidak mampu atau lemah dalam menjalankan agama Allah SWT. Kemudian ayat hijrah lain terdapat dalam QS. Al-Hasyr ayat 9 yang menjelaskan bahwasannya orang yang dapat menghindari diri dari harta atau dapat menjaga nafsunya dari harta maka termasuk orang-orang yang beruntung. Diluar ayat-ayat hijrah penulis juga bisa menambahkan beberapa contoh penggunaan akal/rasio yakni terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 134. Dalam ayat ini Misbah memberikan pemaparan bahwa seseorang tidak dapat mengambil kemanfaatan dari hasil amal orang lain, yakni jika amal tersebut tidak berupa amalan atas doa seorang anak atau amal shodaqah. Namun apabila amalan tersebut berupa doa atau shodaqah, maka dapat mengambil manfaat dari amal orang lain.

Sedangkan contoh penggunaan akal/rasio juga tampak dalam penafsiran Bisri Mustofa terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 67 yang berbunyi:

*“Lan sangking woh-wohane wit kurma lan wit anggur,
siro kabeh podo biso gawe arak kang mendemi lan ugo*

rezeki kang bagus-bagus, (kaya kurma, kismis, cukak, gulo lan liya-liyane), temenan kang mengkonono iku cukup dadi tondo kekuasaane Allah ta'aala tumerep wong-wong kang podo angen-angen". (Dan dari buah kurma dan buah anggur, kamu semua bisa membuat arak yang memabukkan dan juga rezeki yang baik, (seperti kurma, kismis, cuka, gula, dan yang lainnya), sesungguhnya yang seperti itu cukup untuk menjadi tanda kekuasaan Allah swt bagi orang- orang yang memikirkan.)"

Dalam menafsirkan ayat ini Bisri Mustofa menjelaskan bahwa dari pohon kurma dan pohon anggur, dapat menghasilkan *khamr* (alkohol) yang sifatnya memabukkan, selain itu dapat mendatangkan rizki yang bermanfaat. Adapun rizki tersebut diantaranya berupa buah kurma, kismis, cuka, gula, dan lain-lain.

2. Persamaan kedua berdasarkan isi penafsiran. Misbah Mustofa dan Bisri Mustofa memiliki persamaan dalam memaknai ayat-ayat hijrah diantaranya:
 - a. Dalam penafsiran QS. Ali-Imran ayat 195, kedua *mufasssir* ini sependapat dalam memaknai hijrah yakni hijrah dengan perpindahan secara fisik dari kota Makkah menuju kota Madinah. Barang siapa yang dikeluarkan dan diusir dari kampung halamannya serta dibunuh sebab menjalankan agama Allah SWT, maka orang tersebut di hari kiamat akan dihapuskan seluruh dosa-dosanya dan akan dimasukkan ke dalam Surga Allah SWT.
 - b. Dalam penafsiran QS. An-Nisa' ayat 97, kedua *mufasssir* ini sependapat bahwa akan datang malaikat di akhirat nanti yang akan memberikan pertanyaan kepada orang-orang yang selama di dunia tidak mau meninggalkan tempat yang buruk yakni tempat orang-orang kafir Makkah dan tidak bersegera untuk menuju tempat yang lebih baik yakni kota Madinah. Maka orang-orang dengan sifat tersebut akan mendapatkan tempat seburuk-buruknya yakni neraka Jahannam.
 - c. Dalam penafsiran QS. An-Nisa' ayat 100 yakni keduanya sependapat bahwa akan ada balasan dari Allah bagi orang-orang yang berhijrah menuju Ridho Allah SWT dengan didasari rasa ketaatan maka orang yang demikian akan mendapatkan tempat tinggal yang lapang dan dikaruniai

rezeki yang melimpah serta akan mendapatkan pahala mati syahid.

- d. Dalam penafsiran QS. Al-Hasyr ayat 9, kedua *mufasssir* ini sependapat bahwasannya terdapat kaum Muhajirin yang tinggal di kediaman sahabat Anshor serta mendapatkan harta milik Yahudi Bani Nadhir yang dibagikan oleh Rasulullah SAW.

b. Perbedaan

Berdasarkan hasil analisis perbandingan diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan diantara kedua *mufasssir* dalam menafsirkan ayat-ayat hijrah diantaranya sebagai berikut:

- a. Perbedaan pertama berdasarkan metode penafsiran. Jika Misbah Mustofa menggunakan metode *tahlili* yakni penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskan segala aspek yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan, serta memaparkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan potensi mufasssir yang menafsirkan ayat tersebut. Misbah Mustofa menyajikan penafsiran secara analitis yakni dimulai dari penjelasan lafadznya, *asbab al-nuzul*, aspek munasabahnyanya, serta menafsirkan ayatnya secara urut sesuai *mushaf usmani*. Sedangkan Bisri Mustofa menggunakan metode *ijtimali* atau global yakni suatu bentuk uraian yang menyajikan karya tafsir dengan penjelasan yang cukup singkat dan secara global. Bisri mustofa dalam hal ini hanya menampilkan terjemahnya, sesekali juga memaparkan *asbab al-nuzul* serta menampilkan perumusan pada pokok-pokok kandungan ayat.
- b. Perbedaan kedua berdasarkan pada corak penafsiran. Jika dalam al-Iklil fi ma'ani al-tanzil menggunakan corak *adabi ijtimai'i* yakni memiliki keselarasan dengan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Hal ini terbukti dalam penafsiran beliau dalam QS. Al-Qashash ayat 4 dan 5 tentang larangan perencanaan keluarga berencana (KB). Sedangkan dalam tafsir al-Ibriz menggunakan kombinasi corak fiqhi dan sosial kemasyarakatan. Adapun contoh corak fiqhi terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 67 yang berbunyi:

“Lan sangking woh-wohane wit kurma lan wit anggur, siro kabeh podo biso gawe arak kang

mendemi lan ugo rezeki kang bagus-bagus, (kaya kurma, kismis, cukak, gulo lan liya-liyane), temenan kang mengkono iku cukup dadi tondo kekuasaane Allah ta'aala tumerep wong-wong kang podo angen-angen". (Dan dari buah kurma dan buahanggur, kamu semua bisa membuat arak yang memabukkan dan juga rezeki yang baik, (seperti kurma, kismis, cuka, gula, dan yang lainnya), sesungguhnya yang seperti itu cukup untuk menjadi tanda kekuasaan Allah swt bagi orang-orang yang memikirkan.)"

Dalam menafsirkan ayat ini Bisri Mustofa menjelaskan bahwa dari pohon kurma dan pohon anggur dapat menghasilkan *khamr* (alkohol) yang sifatnya memabukkan, selain itu dapat mendatangkan rizki yang bermanfaat. Adapun rizki tersebut diantaranya berupa buah kurma, kismis, cuka, gula, dan lain-lain. Sedangkan contoh corak sosial kemasyarakatan terdapat dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 11 yang berbunyi :

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ هَوْاءً انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهِهِ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

Artinya : “Apabila (sebagian) mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera berpencar (menuju) padanya dan meninggalkan engkau (Nabi Muhammad) yang sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, “Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan.” Allah pemberi rezeki yang terbaik.”

Dalam menafsirkan ayat ini Bisri Mustofa mengangkat persoalan yang terjadi di masyarakat terkait pelaksanaan dua adzan pada sholat jum'at yang merupakan perkara *mujma'un alaihi ijma'in sukutiyyan* (konsensus dalam diamnya ulama) hal ini bukan sebab perkara *bid'ah*.³¹

³¹ Fitri Nurhidayatun, “Konsep Hijrah Dalam (QS. Al-Hajj [22]:58) Pada Generasi Milenial Di Komunitas Remaja Islam Berprestasi Kudus,” 2022, 57.

- c. Perbedaan ketiga berdasarkan penyajian dalam penafsiran. Jika Misbah menyajikan *asbab al-nuzulnya* berdasarkan ayat-ayat hijrah yang penulis paparkan yakni terdapat dalam QS. Ali-Imran ayat 195, QS. An-Nisa' ayat 97, 100, QS. Al-Hasyr ayat 9. Sedangkan Bisri menyajikan *asbab al-nuzulnya* hanya pada QS. Al-Hasyr ayat 9. Di dalam pemaknaan ayat-ayat hijrah pada ayat-ayat lain tidak disebutkan *asbab al-nuzulnya* oleh Bisri tanpa menyebutkan suatu alasan.
 - d. Perbedaan keempat berdasarkan rujukan tafsir yang digunakan. Jika Misbah Mustofa dalam menafsirkan QS. An-Nisa' ayat 97 merujuk pada tafsir al-Kasyaf karya Imam Zamahsyari, Sedangkan Bisri Mustofa merujuk pada tafsir jalalain, tafsir baidhowi, tafsir khozin.
- 3. Relevansi Penafsiran Ayat-Ayat Hijrah Dalam Kehidupan Kaum Muslim di Indonesia**

Kaum milenial kini lebih populer dikenal dengan sebutan generasi Z yang mana tidak bisa lepas dari revolusi industri 4.0. Salah satu ciri revolusi industri 4.0 yakni adanya kemudahan dalam mengakses informasi dari berbagai belahan dunia, maka dari itu betapa pentingnya persiapan mental dan spiritual kaum muda milenial untuk menyikapi era sekarang ini agar tidak mudah terjerumus ke ladang kesesatan serta mampu menjadi generasi yang berakhlakul karimah, bermatabat dan berkualitas.³²

Pengguna internet mayoritas masih dari kalangan masyarakat *urban* artinya fenomena ini sesungguhnya bukanlah hal yang benar-benar baru. Indonesia sudah pernah menyaksikan fenomena serupa dengan berbagai bentuknya, antara lain fenomena kesalehan masyarakat *urban (urban piety)* dengan total persentase sebanyak 72,41 persen. Pengguna internet di Tanah Air memiliki persentase sebanyak 49,52 persen yakni mereka yang berusia 19 sampai 34 tahun. Kelompok ini memiliki profesi-profesi baru di dunia maya, misalnya saja *Selebgram* (selebritas Instagram) dan *Youtuber*. Kemudian di posisi kedua, pengguna internet di Indonesia yang berusia 35 sampai 54 tahun memiliki persentase sebanyak 29,55 persen. Kelompok usia ini berada pada usia yang produktif serta mudah untuk menyesuaikan dengan perubahan yang ada. Posisi ketiga ialah remaja dengan usia 13 hingga 18 tahun dengan persentase 16,68 persen. Dan yang terakhir adalah usia

³² Aisa, "Konsep Hijrah Milenial (Kajian Dakwah Dan Media Sosial)."

orang tua di atas 54 tahun menempati hanya 4,24 persen yang memanfaatkan media sosial.³³

Pemahaman atas konsep makna hijrah dalam QS. Ali-Imran ayat 195, QS. An-Nisa' ayat 97 dan 100 serta QS. Al-Hasyr ayat 9 dapat penulis simpulkan bahwa hijrah berarti berpindah dari sesuatu yang semula buruk menuju ke arah yang lebih baik serta dapat beristiqomah dalam menjalankan kebaikan. Jika seseorang telah memilih jalan untuk berhijrah artinya orang tersebut telah melakukan suatu kebaikan serta akan mendapatkan balasan dari Allah SWT sebab mau dan mampu untuk menjalankan agama Allah SWT dengan didasari ketaatan dan keikhlasan.

Hijrah saat ini memiliki makna yang luas serta beragam dan dapat dimaknai oleh setiap orang dengan perspektif berbeda-beda. Misalnya ada yang mengatakan hijrah tidak sebatas perpindahan dari tempat buruk ke tempat yang lebih baik, akan tetapi hijrah bisa dimaknai dengan meninggalkan perilaku yang semula buruk menjadi perilaku yang lebih baik. Makna hijrah jika disesuaikan dengan konteks saat ini yang semuanya serba kekinian tidak lagi dibatasi dengan sebatas berpisah dengan keluarga, berpisah dengan tanah kelahirannya atau meninggalkan tempat karena tidak senang dengan keadaan yang ada kemudian mencari tempat lain dengan tujuan mencari ketenangan dan kenyamanan. Hal ini disebabkan kondisi sosio-politis yang mulai berkembang saat ini. Pola interaksi yang terjadi antara kaum muslimin dan non-muslim sudah terjalin cukup baik, mungkin hanya di beberapa wilayah saja yang masih terjadi kontak fisik dalam arti terjadi perselisihan yang sampai harus menumpahkan darah, sehingga mengakibatkan tidak dapat diperlakukan semuanya sama. Namun kini istilah hijrah dikhususkan kepada gerakan terkait perubahan sikap seseorang dari yang awalnya buruk menuju sikap yang lebih baik.³⁴

Hijrah di era milenial sekarang, memiliki penyempitan makna. Peristiwa ini dapat dilihat dari kehidupan seseorang yang mana akhir-akhir ini hanya dikaitkan dengan perubahan seseorang dari yang awalnya kurang tampak islami kemudian menuju *dhohir* yang islami serta ditambahi dengan label bahwa ia telah berhijrah.

³³ Didin Dikayuana R Willya Achmad W, Marcelino Vincentius Poluakan and Herry Wibowo dan Santoso Tri Raharjo, "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2020): 186, <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>.

³⁴ Ade Chairil Anwar, "Hijrah Menurut Al-Qur'an; Studi Atas Q . S . Al-Baqarah Ayat 218," *Jurnal Syariah Dan Hukum*, 2021, 26.

Misalnya saja peristiwa yang sering tampak dalam kehidupan sehari-hari yakni perubahan dari yang awalnya tidak berjilbab pada akhirnya menutup aurat dengan yang *syar'i*. Sikap yang demikian jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan menimbulkan perselisihan sebab *berargument* bahwa orang yang belum berjilbab maka dikatakan belum berhijrah. Dengan demikian, hijrah hanya diartikan sebatas penampilan secara lahiriyah saja.

Dalam dunia era milenial saat ini banyak pemuda yang ikut serta dalam komunitas-komunitas hijrah. Salah satu contoh yakni komunitas *The Strangers Al-Ghuroba* yang memaknai hijrah sebagai perubahan akhlak atau perubahan perilaku dari yang buruk menuju ke arah yang lebih baik lagi dan berpaling untuk kembali lagi ke dunia yang penuh maksiat. Kemudian dari komunitas hijrah lain yakni Felix Siauw *founder Yuk Ngaji* yang mengartikan hijrah sebagai “perubahan menjadi lebih baik”.

Komunitas hijrah *The Strangers Al-Ghuroba* menjadi perwakilan tipe Salafi murni yakni merupakan suatu gerakan hijrah yang memahami permasalahan paling kaku dan ketat (*ekstrem*). Misalnya saja dalam memahami aurat perempuan dan laki-laki. Beberapa komunitas gerakan hijrah ini pada umumnya sepakat bahwa batasan aurat laki-laki itu dari pusar sampai ke dengkul (lutut). Munculnya perbedaan terdapat pada pandangan mereka tentang pengertian batasan aurat. Komunitas *The Strangers Al-Ghuroba* tampaknya paling ketat dalam memahami aurat perempuan. Gerakan hijrah yang tergolong Salafi murni ini berpendapat bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat, sehingga harus ditutupi dengan kain panjang. Dengan demikian bagi komunitas Gerakan hijrah ini memahami bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat, baik rambut, wajah, kaki, maupun tangan. Komunitas hijrah ini mewajibkan perempuan untuk menggunakan niqab (cadar) agar terhindar dari syahwat laki-laki.

Kemudian kasus lain yakni isu dalam kebangsaan. Beberapa komunitas gerakan hijrah memiliki ciri khas masing-masing dalam mengekspresikan isu-isu kebangsaan. Komunitas pertama berangkat dari Felix Siauw bersama dengan tokoh-tokoh komunitas hijrah lain yang mengekspresikan nilai kebangsaan dengan mendirikan Barisan Bangun Negeri (BBN). Hal ini menunjukkan bahwa komunitas gerakan hijrah YukNgaji adalah bagian dari komunitas gerakan hijrah Indonesia yang memiliki kepedulian terhadap Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan pada saat Weemar Aditya meneriakkan: “*Yang cinta tanah air, angkat tangan! Takbir!*” yakni dalam kegiatan BBN Less Waste. Sedangkan komunitas SHIFT mengekspresikan

isu kebangsaan dan nasionalisme lebih cenderung bersifat simbolik dan seremonial. Hal ini terlihat pada beberapa postingan kegiatan menyambut hari-hari besar nasional (PHBI) salah satunya postingan kegiatan pada hari kemerdekaan Republik Indonesia. Menurut SHIFT, kemerdekaan harus diekspresikan dengan diisi karya dan kontribusi serta terus berupaya memperbaiki diri dalam membangun negeri. Selanjutnya komunitas The Strangers Al-Ghuroba yang memberikan beberapa postingan dalam YouTube The Strangers Al Ghuroba yang memaparkan ketegasan bahwa sebagai bangsa Indonesia sudah seharusnya mencintai Tanah Air dan berpegang teguh terhadap nilai-nilai Pancasila. Begitu juga dengan komunitas gerakan hijrah Terang Jakarta. Berdasarkan postingan poster dan video menunjukkan bahwa Terang Jakarta mengaplikasikan nilai-nilai cinta Tanah Air dengan mengadakan tabligh akbar dalam acara Tabligh Akbar YIFest 2018 dengan tema Pemuda Islam Tonggak Persatuan Bangsa.

Adapun permasalahan lain yakni tentang kepemimpinan perempuan di ruang publik. Berdasarkan kelima komunitas gerakan hijrah, tampak hanya komunitas The Strangers Al-Ghuroba yang tidak menampilkan adanya perempuan atau ustadzah maupun para pengikut perempuan lainnya dalam postingan di Instagram dan beberapa postingan berupa video-video tentang kajian keagamaannya. Sedangkan komunitas gerakan hijrah lain melibatkan peran perempuan dalam berbagai aktivitas mereka yakni dengan menjadi ustadzah atau narasumber.

Berangkat dari sini, maka dapat ditarik benang merah bahwa hijrah yang dipahami oleh komunitas-komunitas tersebut kurang lebih yakni perubahan perilaku dari perilaku yang tidak baik menjadi baik, dari perilaku baik menjadi lebih baik lagi, dan dari kondisi belum religius menjadi lebih religius.³⁵

Hijrah yang sesungguhnya tidak sebatas dimaknai menutup aurat saja, akan tetapi penilaian terhadap diri sendiri atau istilah islamnya *muhasabah diri*. Penilaian diri apakah sudah berbakti kepada orang tua, para guru, suami, masihsah dalam hati menyimpan dendam terhadap orang lain, masihsah ada tanggungan hutang ke orang lain? Jika semua sikap tersebut belum bisa diterapkan dengan baik, maka dapat dikatakan hijrahnya belum sempurna. Sebab, makna hijrah yang sebenarnya yakni mampu meninggalkan semua yang dilarang Allah SWT.

³⁵ Triana et al., "Hijrah Tren Keberagamaan Kaum Milenial Di Indonesia."

Berkaitan dengan fenomena pergeseran makna hijrah, maka penulis akan meluruskan tentang kesalahfahaman Generasi Z di dalam memahami makna hijrah berdasarkan penafsiran KH. Misbah Mustofa dan KH. Bisri Mustofa. Berikut paparan dari penulis terkait makna hijrah dalam kehidupan kaum muslim di Indonesia saat ini:

- a. Meninggalkan tempat kurang baik menuju tempat yang lebih baik

Berdasarkan penafsiran KH. Misbah Mustofa dan KH. Bisri Mustofa dalam QS. Ali-Imran ayat 195 yang berbunyi:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ
فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyaikan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.” (QS. Ali-Imran/3:195)

Allah SWT telah menciptakan bumi di dunia ini dengan sangat luas. Apabila seseorang sangat terpaksa karena keadaan untuk berhijrah maka boleh untuk berhijrah. Kemudian jika meninggalkan tempat niat karena Allah, maka akan datang balasan dari Allah yang lebih banyak dari tempat sebelum ia hijrah. Sebab Allah telah berjanji kepada hambanya yang bersedia berhijrah yakni dengan memberikan surga yang mana mengalir di bawahnya sungai-sungai yang indah.

Kedua *mufassir* ini memaknai hijrah yakni perpindahan secara fisik. Jika direlevansikan dengan era milenial saat ini hijrah fisik kadang harus dilakukan. Maksudnya tidak terlalu memaksakan diri untuk hidup disekitar lingkungan yang ternyata lingkungan tersebut tidak menjadikan selamat untuk diri sendiri dan keluarga. Jika direlevansikan dengan kehidupan sehari-hari

di Indonesia, maka terlihat sangat banyak orang-orang yang telah berhijrah dari tempat asalnya karena sebab alasan tertentu.³⁶

b. Meninggalkan perilaku buruk menuju perilaku yang baik

Kehidupan di dunia ini bagaikan berkelana melintasi lika-liku lorong kegelapan. Seperti halnya peristiwa hijrah yang dapat memberikan pelajaran untuk manusia dalam membangun sebuah Negara yang harus di sertai dengan akhlak yang mulia seperti apa yang telah Nabi Muhammad SAW ajarkan. Dengan berhijrah dapat melahirkan perilaku-perilaku sehat serta dapat menjalin persaudaraan yang kokoh antar keluarga, teman, tetangga dan umumnya masyarakat. Sebagai generasi muslim yang hidup di era milenial tentunya diharapkan dapat melakukan pengorbanan dalam memperjuangkan nilai-nilai keislaman baik pengorbanan moral maupun material. Dalam proses mensyiarkan nilai-nilai keislaman baik internalisasi maupun eksternalisasi, maka dibutuhkan perjuangan yang keras dan sungguh-sungguh guna mencapai cita-cita mulia tersebut. Karena akan ada balasan dari Allah yang diperuntukkan kepada seorang hamba yang teguh dalam membela agama Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 97 dan 100:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمُ الظَّالِمِينَ أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS.An-Nisa’/4:97)

³⁶ Nuun Asmaul Husna, “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Hijrah (Studi Tafsir Tematik Maqosidi),” 2022, 54.

﴿ وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَافِقًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ تَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴾

Artinya: “Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa’/4:100)

Pada ayat 97 lafadz *zhalimi anfusihim* memiliki makna menetap di Kota Mekah dan tidak bersegera ikut untuk hijrah dan ayat 100 pada lafadz *muragaman katsiran* memiliki makna telah tersedianya banyak tempat untuk seseorang berhijrah.³⁷ Adapun bagi orang-orang yang merelakan dan berani mengambil jalan untuk berhijrah di jalan Allah maka termasuk orang-orang yang sudah menemukan jalan kebaikan. Di dalam kehidupan di dunia memang seharusnya tidak digunakan hanya bersenang-senang saja, namun juga harus mengalami perjuangan. Apalagi di era sekarang ini semua serba instan sehingga mudah didapatkan.

Banyak dari kalangan anak muda sekarang yang salah dalam pergaulan. Hal ini mengakibatkan seseorang melakukan hal-hal yang bersifat negatif serta dapat menurunkan tingkat belajar seseorang, terutama pada kalangan anak muda sekarang. Fenomena pergaulan bebas sudah sering menjadi pembahasan baik di lingkungan sekitar maupun dari media massa. Remaja merupakan individu dengan indikator masih labil yang emosinya rentang tidak terkendali oleh pengendalian diri yang benar. Hal ini mungkin disebabkan karena masalah keluarga, kekecewaan, iri, memiliki pengetahuan yang minim, serta ajakan dari teman-teman yang bergaul bebas misalnya saja memutuskan untuk melakukan tindakan berpacaran, berdua-duaan dengan orang yang belum menjadi mahramnya sehingga membuat makin berkurangnya kemampuan generasi muda Indonesia dalam kemajuan agama dan bangsa.³⁸

³⁷ Kulle, “Hijrah Dalam Al- Qur ’ an.”, 50.

³⁸ Sitti Nadirah, “Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja,” *Musawa: Journal for Gender Studies* 9, no. 2 (2017): 312, <https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.254>.

Dalam syariat telah dijelaskan dalam QS. Al-Isra ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”

Dengan demikian sebagai generasi muslim milenial yang baik seharusnya mampu untuk meninggalkan perbuatan yang kurang baik tersebut dan menuju perbuatan yang lebih baik dengan melakukan gerakan hijrah. Maksudnya yakni mampu untuk meninggalkan, menjauhkan, memutuskan, diri dari perbuatan haram, keji seperti berpacaran, *berikhtilat* serta lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.³⁹

c. Menumbuhkan sikap ikhlas dan sabar

Dalam perjalanan berhijrah dibutuhkan kesungguhan hati serta harus melewati berbagai macam proses yang cukup sulit karena harus meninggalkan segala perkara yang bersifat dunia dan berserah diri melakukan semuanya karena Allah SWT agar dapat diberikan istiqomah dalam berhijrah. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr ayat 9 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَن هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

³⁹ Ulan Simah Bengi, “HIJRAH CINTA ANAK MUDA: Analisis Framing Konten Youtube Ustadz Hanan Attaki,” 2021, 15.

Dalam QS. Al-Hasyr ayat 9 ini Allah SWT menjelaskan tentang keadaan orang-orang fakir yakni kondisi ketika seseorang tidak memiliki harta dan pekerjaan, sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dengan demikian orang-orang tersebut berhak mendapatkan harta *fa'i*. Maksud mereka meninggalkan kampung halaman yakni untuk menyelisihhi kaum mereka sebab mencari keridhaan Allah ta'ala. Dengan demikian mereka tergolong orang-orang yang benar yakni adalah mereka para sahabat muhajirin.⁴⁰

Berdasarkan *asbab al-nuzul* yang telah penulis paparkan sebelumnya, terdapat nilai sabar dan ikhlas dalam hijrahnya sahabat anshor dan sahabat muhajirin. Sahabat anshor merasa sabar dan ikhlas atas apa yang telah Rasulullah SAW berikan kepada sahabat muhajirin yakni berupa harta benda dari Bani Nadhir. Jika direlevansikan dengan kehidupan milenial saat ini dalam berhijrah perlu adanya kesabaran dan keikhlasan yang penuh. Sabar dan ikhlas disini adalah dalam hal setia berpegang teguh pada agama Allah SWT. Kemudian bila direnungkan mengapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hijrah berdekatan dengan makna sabar, hal ini karena sesungguhnya perjalanan kehidupan manusia di muka bumi bersifat hanya sementara dan dapat diibaratkan bagaikan seorang musafir yang hanya mampir makan dan minum. Dalam perjalanannya ia akan mendapat banyak gangguan dan rintangan yang membuat goyah bahkan lemah dirinya. Akan tetapi semua itu akan dapat dimusnahkan dengan dibentengi rasa kesabaran dan keikhlasan.⁴¹

Hadirnya beragam komunitas gerakan hijrah dapat menjadikan kaum muda khususnya untuk ikut serta andil di dalamnya. Sebab tujuan adanya komunitas tersebut yakni untuk mengajak anak-anak muda menuju jalan yang lebih baik. Dengan demikian generasi muda harus pandai dalam memilih komunitas yang akan dijadikannya forum untuk berhijrah yakni dengan mengikuti komunitas gerakan hijrah yang memahami perkara dengan moderat. Dengan sikap moderat, maka seseorang akan menemukan nilai-nilai *universal* seperti keadilan, persamaan, kerahmatan, keseimbangan yang dimiliki agama Islam

⁴⁰ Husna, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Hijrah (Studi Tafsir Tematik Maqosidi)."

⁴¹ Hayat, "Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)."

sebagaimana terdapat hubungan sejarah yang kuat dengan tradisi Nabi Saw dan para sahabat.⁴²



⁴² Muhammad Fahrudin Yusuf, “*Dakwah Simbolik Hijrah Dan Moderasi Islam Di Media Online,*” *Jurnal Aqlam* 4, no. 2 (2019): 172.